

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi merupakan suatu kondisi kronis di mana tekanan darah pada dinding arteri (pembuluh darah bersih) meningkat. Hal ini terjadi bila arteriole-arteriole berkonstriksi. Konstriksi arteriole membuat darah sulit mengalir dan meningkatkan tekanan melawan dinding arteri. Hipertensi menambah beban kerja jantung dan arteri yang bila berlanjut dapat menimbulkan kerusakan jantung dan pembuluh darah (Udjianti, 2015). Penyakit hipertensi merupakan *the silent disease* karena orang tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya (Sofilina dan Cemy, 2018).

Penyakit kardiovaskuler di seluruh dunia menyebabkan sekitar 17 juta kematian per tahun. Dari jumlah tersebut komplikasi hipertensi mencapai 9,4 juta kematian di seluruh dunia setiap tahun. Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat tajam dan diprediksi pada tahun 2025 sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia terkena hipertensi. Hampir 1 milyar orang atau 1 dari 3 orang dewasa di dunia menderita tekanan darah tinggi (WHO, 2014). Hasil survei WHO pada tahun 2015 angka kejadian hipertensi dari usia 18 tahun ke atas pada laki-laki 24% dan perempuan 20,5%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Balitbangkes tahun 2018 prevalensi penyakit hipertensi berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7%, jadi dapat disimpulkan angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 36,6% (Riskesdas, 2018). Hipertensi diperkirakan menjadi penyebab kematian sekitar 7,1 juta orang di seluruh dunia (sekitar 13% dari total kematian). Hipertensi merupakan salah satu dari 10 penyakit dengan kasus rawat inap terbanyak di rumah sakit dengan kasus 42,38% pria dan 57,62% wanita serta 4,8% meninggal dunia (Kemenkes RI, 2012). Di negara berkembang seperti Indonesia terdapat beban ganda dari prevalensi penyakit hipertensi dan penyakit kardiovaskuler lain bersama-sama dengan penyakit infeksi dan malnutrisi (Zuryati, 2015).

Penyakit hipertensi di Indonesia melalui pengukuran pada umur >18 tahun sebesar 25,8%. Bangka Belitung merupakan provinsi tertinggi sebesar 30,9%, diikuti dengan Kalimantan Selatan sebesar 30,8%, Kalimantan Timur sebesar 29,6% dan Jawa Barat sebesar 29,4% (Risikesdas, 2013). Tingginya prevalensi kejadian hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor yang dapat dikontrol dan faktor yang tidak dapat dikontrol. Faktor yang dapat dikontrol antara lain rokok, olahraga, diet, obesitas, stress, konsumsi garam berlebihan, dan konsumsi alkohol. Faktor yang tidak dapat dikontrol yaitu umur, keturunan, jenis kelamin (Sutanto, 2010).

Hipertensi mempunyai dampak lanjut Penyakit Jantung Koroner (PJK) serta dapat menimbulkan komplikasi penyakit lain yang berbahaya jika dibiarkan tanpa perawatan yang tepat. Untuk mencegah terjadinya komplikasi pada penderita hipertensi ada dua macam penatalaksanaan yaitu farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan farmakologi yang diberikan pada pasien hipertensi adalah dengan menggunakan obat antihipertensi. Obat antihipertensi yang digunakan salah satunya adalah captopril. Terapi farmakologi dapat menimbulkan beberapa efek samping seperti pada penggunaan obat antagonis angiotensin dapat mengakibatkan mual, muntah, diare, sakit kepala, pusing, letih, insomnia dan takikardi. Disamping itu penggunaan terapi farmakologi untuk hipertensi juga digunakan secara terus menerus, sehingga ada kemungkinan pasien untuk putus obat (Asih, 2010).

Menurut beberapa ahli pengobatan non farmakologi sama penting dengan pengobatan farmakologi, dan bahkan akan lebih menguntungkan terutama bagi penderita hipertensi ringan. Penanganan secara non farmakologi lebih aman karena hanya menimbulkan efek samping sedikit bahkan ada yang tidak menimbulkan efek samping, murah dan mudah di dapat (Tobing, 2011). Salah satu penanganan non farmakologi adalah dengan terapi komplementer. Terapi komplementer yang dapat diberikan pada pasien hipertensi salah satunya adalah terapi herbal (Yuliani, 2013). Beberapa obat herbal untuk penyakit hipertensi diantaranya adalah daun seledri, mentimun, air kelapa muda, daun salam, rumput laut, mengkudu, jantung pisang, dan termasuk juga bawang putih (Wisnatul dan Fanny, 2017).

Bawang putih merupakan anggota bawang-bawangan yang paling populer di dunia (Sofilina dan Cemy, 2018). Bawang putih merupakan tanaman budidaya yang pada umumnya dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Sejak lama, bawang putih dikenal dan digunakan sebagai tanaman yang berkhasiat untuk menyembuhkan beberapa penyakit yang terkait dengan kardiovaskuler. Pada tahun 1921, de Bray dan Loeper telah membuktikan khasiat bawang putih untuk pengobatan hipertensi (Astawan, 2016). Bawang putih mengandung senyawa-senyawa kimia. Berikut ini beberapa efek farmakologi senyawa aktif pada bawang putih Alil-metil-sulfida sebagai anti hipertensi, anti bakteri, vinil-diatin sebagai anti oksidan, kardioprotektif, Alistatin sebagai fungisida, antibiotik, allixin anti tumor dan anti radikal bebas, scordinin sebagai anti kanker, anti potensif, anti hiperkolesterol (Kuswardani, 2016). Bawang putih dapat menurunkan tekanan darah karena bawang putih mengandung zat alisin dan hydrogen sulfide. Zat tersebut memiliki efek selayaknya obat darah tinggi, yaitu memperbesar pembuluh darah dan membuat pembuluh darah tidak kaku, sehingga tekanan darah akan menurun. Mekanisme kerja bawang putih dalam menurunkan tekanan darah berhubungan dengan efek vasodilatasi pembuluh darah yang menyebabkan tertutupnya kanal dan terbukanya kanal sehingga terjadi hiperpolarisasi. Konsekuensinya otot akan mengalami relaksasi (Wisnatul dan Fanny, 2017).

Sebagian besar masyarakat belum mengetahui jika pemberian air rebusan bawang putih bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah. Sesuai dengan hasil penelitian Chaterine Hood pada tahun 2010 di Australia tentang pemberian air seduhan bawang putih rutin setiap pagi selama 7 hari berturut-turut dapat menurunkan tekanan darah sistolik sebesar 6-10 mmHg dan tekanan diastolik 6-9 mmHg, yang artinya ada pengaruh pemberian air seduhan bawang putih terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi. Menurut penelitian Mohanis (2015) ada perbedaan yang signifikan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah pemberian air seduhan bawang putih. Berdasarkan penelitian oleh Piotrowski, 2006 dalam Yumiati, Siti dan Arneliwati, 2010 bahwa bawang putih memiliki efek dilatoris terhadap pembuluh darah yaitu bawang putih memiliki efek untuk membuat pembuluh

darah menjadi lebih lebar sehingga mengurangi tekanan. Berdasarkan penelitian oleh (Junaedi, 2013, dalam Mohanis, 2015) menyatakan bahwa senyawa alisin dalam bawang putih berkhasiat menghancurkan pembentukan pembekuan darah dalam arteri, mengurangi gejala diabetes, dan mengurangi tekanan darah. Dengan mengonsumsi bawang putih dapat mencegah arterosklerosis yang dapat mempengaruhi tekanan darah, menyebabkan stroke, dan serangan jantung. Bagi pasien hipertensi sangat bagus untuk mengonsumsi bawang putih karena berperan penting dalam memperbesar pembuluh darah (Wisnatul dan Fanny, 2017).

Sebagian besar masyarakat yang mengalami hipertensi tidak mengetahui bahwa tekanan darah mereka tinggi dan tidak mengetahui komplikasi yang disebabkan dari darah tinggi. Masyarakat belum mengetahui jika pemberian air rebusan bawang putih bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah (Sofilina dan Cemy, 2018). Selama ini, untuk mengatasi hipertensi hanya dengan cara mengubah gaya hidup dan pemberian obat antihipertensi. Dapat disimpulkan masalah yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan pasien hipertensi tentang pemberian air rebusan bawang putih untuk menurunkan tekanan darah. Dari masalah yang ada penulis akan melakukan tindakan memberikan pengetahuan dengan media poster tentang penerapan air rebusan bawang putih terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Luaran yang dapat dihasilkan pada laporan ilmiah Tugas Akhir ini adalah media poster tentang penerapan air rebusan bawang putih terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Poster tersebut berisi tentang informasi penyakit hipertensi dan penerapan air rebusan bawang putih untuk menurunkan tekanan darah. Alasan menggunakan media poster adalah karena poster dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman terhadap pesan yang disajikan dan disertai dengan gambar sehingga lebih menarik perhatian.

Diharapkan hasil luaran ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat khususnya yang menderita hipertensi mengenai khasiat bawang putih yaitu bawang putih dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.